

DEVOSI MARIAL LEGIO MARIA DAN PEMBAKTIAN DIRI MENURUT MONTFORT

Gregorius Pasi,^{1*} Marselina Murni,² Angelina Ina Bora³

¹Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

²Universitas Negeri Malang, Indonesia

³Universitas Tribhuwana Tungadewi, Malang Indonesia

*Email: pasigreg@gmail.com

Abstrak

Studi ini hendak menjawab *status quaestionis* berikut: Mengapa Frank Duff (pendiri Legio Maria) menghendaki agar para legioner melaksanakan devosi marial yang diajarkan Montfort, yaitu Pembaktian Diri kepada Yesus lewat Maria? Jawaban itu dimaksudkan untuk memotivasi para legioner dalam menghidupi Pembaktian Diri ala Montfort. Untuk menjawab pertanyaan itu, kami menggunakan metode analisis kritis dan dialektika timbal balik atas data-data terkait. Kami menemukan bahwa tujuan Legio Maria sama dengan tujuan yang hendak dicapai Pembaktian Diri Montfort. Oleh karena itu, Pembaktian Diri Montfort merupakan bentuk devosi marial yang secara sempurna dapat membantu para legioner mencapai apa yang menjadi tujuan Legio Maria, yaitu kemuliaan Allah melalui kekudusan para anggotanya.

Kata Kunci: *devosi marial, kekudusan, Legio Maria, pembaktian diri, tugas keibuan Maria.*

Abstract

This study is intended to answer the following status quaestionis: Why did Frank Duff (the founder of the Legion of Mary) request legionaries to practice marian devotion taught by Montfort, namely consecration to Jesus through Mary? The answer is supposed to motivate the legionaries to live the Montfort consecration. In order to answer the question, we use the critical analysis method and critical dialectic method on the related data. We find that the aim of the Legion of Mary and the Montfort consecration is the same. Hence, Montfort consecration is a type of marian devotion that can perfectly bring legionaries to the goal of the Legion of Mary, namely the glory of God through the holiness of its members.

Keywords: *consecration, holiness, Legion of Mary, marian devotion, Mary's maternal role*

PENDAHULUAN

Tidak ada legioner yang tidak pernah menyebut nama Louis-Marie de Montfort. Nama itu disebutkan dalam *Tessera Legio Maria*, tepatnya di bagian pembuka, sesudah doa rosario. Dalam rangka meminta doanya, nama orang kudus ini diserukan sesudah nama St. Yusuf dan St. Yohanes (pengarang Injil). Namun, Montfort bukan sekadar salah satu dari para pelindung Legio Maria dan karena itu doa syafaatnya diminta oleh para legioner, tetapi lebih dari itu. Mungkin karena itu, markas besar Legio Maria, Concillium Legionis di Dublin-Irlandia, disebut *De Montfort House*. Jadi, lebih dari para kudus lainnya, ia berperan penting dalam perkembangan Legio Maria. Ia, bahkan, disebut sebagai guru Legio Maria (*Buku Pegangan Resmi Legio Maria*, 2021: 166), istimewa guru spiritualitas marial para legioner atau lebih tepat lagi guru devosi marial para legioner. Hal itu secara eksplisit diungkapkan oleh Frank Duff (pendiri Legio Maria) ketika mengatakan bahwa para legioner menghayati devosi marial yang diajarkan oleh Montfort, yaitu “pembaktian diri kepada Yesus lewat Maria” atau “Pembaktian Diri”. Lantas, mengapa Frank Duff meminta legioner untuk menghidup Pembaktian Diri ala Montfort itu? Itulah pertanyaan pokok yang hendak dijawab melalui tulisan ini.

Duff (1889-1980) tidak pernah berjumpa dengan Montfort (1673-1716). Mereka hidup di abad yang berbeda. Ketika Duff mendirikan Legio Maria (1921), Montfort sudah lama beralih dari eksistensi duniawi (1716). Karena itu, pengaruh Montfort bagi perkembangan Legio Maria tidak terjadi melalui perjumpaan historis dan personal Duff dengan Montfort atau para legioner dengan Montfort, tetapi melalui perjumpaan antara Duff dan para legioner di seluruh dunia dengan warisan rohani Montfort yang terdapat dalam tulisan-tulisannya atau yang dihidupi oleh tarekat religius yang didirikannya (SMM [Serikat Maria Montfortan], DW [tereka suster-suster Putri Kebijaksanaan], SG [tarekat bruder-bruder St. Gabriel] dan kelompok awam yang secara khusus menghayati spritualitasnya, seperti PMRSH (Perserikatan Maria Ratu Segala Hati). Sudah sejak 1917, Duff mengenal *Bakti yang Sejati kepada Maria* yang ditulis Montfort (Suhardi, 2008: 37). Pada tahun itu, Duff berusia 28 tahun dan 4 tahun sesudah itulah ia mendirikan Legio Maria. Duff membagikan simakannya atas tulisan Montfort itu dalam beberapa ceramah untuk mengisi pertemuan bulanan para anggota pertama Legio Maria (Charest, 1994: 598). Artinya, Duff dan para anggota pertama Legio Maria sudah mengenal warisan rohani Montfort. Namun, tulisan Montfort yang dibaca Duff bukan hanya *Bakti yang Sejati kepada Maria*, tetapi juga *Rahasia Maria*, *Rahasia Rosario*, *Cinta dari Kebijaksanaan Abadi* dan *Doa Menggelora*. Jejak pembacaan ini dapat ditelusuri di banyak halaman dari *Buku Pegangan Legio Maria* (Suhardi, 2008: 37).

Hampir seluruh isi *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* merupakan karangan Duff (*Buku Pegangan Resmi Legio Maria*, 2021: 5). Karena itu, dapat disimpulkan bahwa perjumpaan Duff dengan tulisan-tulisan Montfort - terutama dengan *Bakti yang Sejati kepada Maria* - membuat *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* dipenuhi dengan semangat Montfort. Dalam *Buku Pegangan Resmi Legio Maria*, nama Montfort disebut sebanyak 32 kali (Suhardi, 2008: 52). Hal ini menunjukkan kuatnya pengaruh tulisan-tulisan Montfort bagi spiritualitas Legio Maria yang terdapat dalam *Buku Pegangan Resmi Legio Maria*. Mgr. Patrice Flynn, Uskup Nevers, mengatakan bahwa spiritualitas Legio Maria merupakan penerapan pada kerasulan modern ajaran dari Mazhap Spiritualitas Prancis, istimewa salah satu tokohnya, yaitu Montfort. *Buku Pegangan Resmi Legio Maria*, menurut dia, menyajikan keterangan dan komentar atas *Bakti yang Sejati kepada Maria* (Charest, 1994: 603). Kardinal Suenens menyebut *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* sebagai lanjutan yang menyolok dari uraian

yang terdapat dalam *Bakti yang Sejati kepada Maria*. Buku Pegangan Resmi Legio Maria membahas ajaran yang terdapat dalam *Bakti yang Sejati kepada Maria* dan menerjemahkannya dalam tindakan yang efektif dan konkret (Charest, 1994: 604). Karena itu, jawaban atas pertanyaan “mengapa Frank Duff meminta legioner untuk menghidupi Pembaktian Diri ala Montfort” itu mesti ditemukan dalam korelasi antara kedua buku itu.

Sudah terdapat sejumlah studi tentang Legio Maria di satu sisi dan Pembaktian Diri ala Montfort di sisi lain. Berikut ini beberapa contoh. Alfredo Poa, dkk. (2023) menulis *Legion of Mary and Parish Engagement*; Oktavisanus Klido Wekin (2020) menulis *Misi Legio Maria Argo Karmel di Tengah Dunia Urban Malang*; Gloria Falcão Dodd (2012) menulis *The Legion of Mary in the United States of America: Historical Highlights from 1931 to 2004*; Lawrence Scrivani (2003) menulis *The Legion of Mary*. Studi-studi ini tidak menautkan Legio Maria dengan Pembaktian Diri ala Montfort. Di sisi lain, tulisan-tulisan berikut terkait dengan Pembaktian Diri ala Montfort, namun tidak menautkannya dengan Legio Maria. La Thi Thu Trang (2023) menulis *Saint Louis Montfort's Perfect Consecration "Totus Tuus"*; Pius Kanelmut, dkk. (2022) menulis *Spiritualitas Pembaktian Diri dalam Ajaran St. Montfort dan relevansinya bagi Umat Kristiani Zaman Sekarang*; Arnold Suhardi (2015) menulis “*Totus Tuus*”: *Puncak Penziarahan Montfortan Indonesia*.

Ada beberapa studi yang memperlihatkan tautan antara Montfort (Pembaktian Diri ala Montfort) dengan Legio Maria, seperti: Arnold Suhardi (2008) menulis *Guru Legio Maria: St. Louis-Marie de Montfort. Buku Pegangan Legio Penuh dengan Semangatnya*; Wim Peeters (2008) menulis *Bukalah Pintu bagi Yesus Kristus. Spiritualitas Santo Montfort dan Legio Maria*; R.M. Charest (1994) menulis *Legion of Mary*. Tulisan-tulisan ini memperlihatkan tautan dan bahkan hubungan antara Pembaktian Diri ala Montfort dengan Legio Maria. Kami melihat, penulis-penulis ini belum mengartikulasi secara mendalam alasan *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* mengharuskan para legioner untuk menghayati devosi marial yang diajarkan oleh Montfort. Kontribusi khas tulisan kami ini terletak pada ranah spesifik pengartikulasian alasan tersebut, yaitu tujuan Legio Maria itu sendiri sebagaimana terdapat dalam *Buku Pegangan Resmi Legio Maria*. Lebih dari itu, tulisan ini tidak hanya memperlihatkan alasan itu, tetapi juga menawarkan aktualisasi Pembaktian Diri ala Montfort pada praksis devosi marial para legioner.

Pada prinsipnya, tulisan ini hendak menjawab pertanyaan dasar yang diajukan di atas, yakni: Mengapa Frank Duff meminta legioner untuk menghidupi Pembaktian Diri ala Montfort itu? Karena itu, tulisan ini pertama-tama dimaksudkan agar para legioner memahami alasan mengapa mereka melaksanakan devosi marial yang diajarkan oleh Montfort. Dengan begitu, mereka termotivasi untuk menghidupi Pembaktian Diri ala Montfort. Dorongan untuk itu diperkuat dengan uraian singkat yang hendak kami paparkan terkait bagaimana para legioner mengaktualisasikan Pembaktian Diri ala Montfort.

METODE

Untuk mengartikulasi jawaban atas *status quaestinis* di atas, kami melakukan analisis kritis atas data-data terkait tema penelitian yang mencakup: tujuan Legio Maria, devosi marial Legio Maria, devosi marial ala Montfort dan Pembaktian Diri Monfort. Data-data pokok ini ditemukan pada dua sumber utama, yaitu *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* – yang hampir seluruhnya ditulis oleh Frank Duff (pendiri Legio Maria) dan buku *Bakti yang Sejati kepada Maria* yang ditulis oleh Montfort. Analisis kritis itu dilengkapi dengan dialektika timbal balik antara tujuan Legio Maria dan Pembaktian Diri ala Montfort. Jawaban atas *status quaestinis*

studi ini tercetus dari dialektika itu. Dari dialektika itu juga kami mengartikulasi aktualisasi Pembaktian Diri ala Montfort dalam praksis devosi marial para legioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Legio Maria Mengandaikan Devosi Marial

Tujuan pokok Legio Maria adalah kemuliaan Allah (*Buku Pegangan Resmi Legio MARIA*, 2021:12). Hal itu tampak sudah sejak awal terbentuknya Legio Maria. Peserta yang hadir dalam rapat pertama Legio Maria - di Myra House, Francis Street, Dublin, Irlandia pada 7 September 1921 - berdiskusi perihal bagaimana mereka dapat memuliakan Allah. Mereka memikirkan secara bersama hal-hal terbaik yang dapat mereka lakukan untuk menyenangkan Tuhan dan agar Tuhan semakin dicintai (*Buku Pegangan Resmi Legio Maria*, 2021: 10). Legio Maria lahir dari diskusi perihal cara terbaik untuk memuliakan Tuhan dalam hidup kristiani.

Mereka menemukan bahwa kemuliaan Allah itu terwujud melalui kekudusan diri mereka. Jadi, kemuliaan Allah yang dituju oleh Legio Maria terwujud melalui kekudusan para anggotanya (*Buku Pegangan Resmi Legio Maria*, 2021: 12). Sebetulnya, kekudusan merupakan panggilan dasariah semua umat kristiani. Setiap orang dipanggil untuk kekudusan (*Lumen Gentium*, no. 39). Rasul Paulus mengatakan: “Sebab inilah kehendak Allah: pengudusanmu” (1 Tes 4:3). Dengan demikian, menjadi legioner pada hakikatnya merupakan salah satu cara yang ditempuh umat kristiani untuk menanggapi panggilan universal menuju kekudusan. Seorang legioner adalah seorang yang sedang meniti dengan tekun jalan menuju kekudusan itu.

Kekudusan memaksudkan “kepenuhan hidup kristiani dan kesempurnaan cintakasih” (*Lumen Gentium*, no. 40). Yesus sendiri mengatakan: “Kamu harus sempurna, seperti Bapamu yang di sorga sempurna adanya” (Mat 5:48). Yesus sendiri adalah “Guru dan teladan ilahi segala kesempurnaan” (*Lumen Gentium*, no. 40). Dalam diri Yesus Kristus, Putra Allah yang menjelma menjadi manusia, setiap umat kristiani menemukan model kepenuhan hidup kristiani dan kesempurnaan cinta kasih (Bdk. *Gaudium Et Spes*, no. 22). Yesus adalah pola dasar menjadi sempurna seperti Bapa di Surga. Karena itu, panggilan kepada kekudusan berarti panggilan untuk menjadi serupa dengan Yesus. Dengan demikian, kemuliaan Allah yang menjadi tujuan Legio Maria dicapai melalui “keserupaan” para anggotanya dengan Yesus. Allah dimuliakan ketika para legioner menjadi serupa dengan Yesus, Guru dan Teladan ilahi kesempurnaan.

Kekudusan, pertama-tama, merupakan hasil karya Allah. Atas prakarsa dan rahmat Allah, manusia dapat mengambil bagian dalam kehidupan Allah yang adalah kudus. Umat beriman kristiani mengalami hal itu dalam pembaptisan. Dalam pembaptisan, umat kristiani dijadikan anak Allah dan diikutsertakan dalam kehidupan Allah (*Lumen Gentium*, no. 40). Itu adalah pengudusan dasar dan pengudusan awal. Kekudusan yang telah diterima melalui pembaptisan itu harus dipertahankan dan dikembangkan terus menerus oleh setiap umat kristiani dengan menghayati kasih kepada Allah dan sesama. Dengan kata lain, umat kristiani perlu mengembangkan keserupaan dengan Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Para legioner mengembangkan keserupaan dengan Yesus melalui dua hal pokok, yaitu doa dan kerjasama aktif di antara para anggotanya dalam menghalau kejahatan dan membangun kerajaan Yesus (*Buku Pegangan Resmi Legio Maria*, 2021: 12). Dengan demikian, terdapat dua hal yang dilakukan oleh legioner untuk mengembangkan kekudusan, yaitu doa dan kerjasama. Istilah doa memaksudkan segala aktivitas rohani yang dimaksudkan untuk membina relasi kasih antara legioner dengan Allah. Melalui aktivitas-aktivitas rohani itu, para

legioner berkembang dalam kekudusan, karena semakin mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi dan tenaga (Mrk 12:30). Frase “kerja sama aktif” memaksudkan karya kerasulan Legio Maria. Melalui aktivitas-aktivitas kerasulan itu, para legioner tidak hanya membantu sesama untuk berkembang dalam kekudusan, tetapi juga membuat mereka sendiri mengalami hal yang sama karena berkembang dalam mengasihi sesama sebagaimana kristus mengasihi mereka. Doa dan kerjasama aktif merupakan jalan bagi para legioner untuk mempertahankan dan mengembangkan kekudusan yang telah mereka terima dalam pembaptisan.

Legio Maria memandang upaya mengembangkan kekudusan itu sebagai karya Maria dan Gereja (*Buku Pegangan Resmi Legio Maria*, 2021: 12). Artinya, sejalan dengan iman Gereja Katolik, para legioner mengimani bahwa Maria bukan sekadar toko masa lalu yang dapat diteladani, tetapi juga toko aktual yang masih tetap berperan dalam peziarahan hidup mereka mencapai kepenuhan hidup kristiani dan kesempurnaan cinta kasih. Hal itulah yang terungkap dalam dokumen marial Vatikan II (*Lumen Gentium*, no. 62) ketika dikatakan bahwa setelah peziarahannya di dunia ini berakhir, Maria tetap berperan dalam perjalanan hidup manusia menuju keselamatan kekal. Hal itu dilakukannya dengan cinta kasih keibuan dan kerena itu disebut sebagai pembela, pembantu, penolong dan perantara. Dalam *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* (2021:37) peranan Maria itu disebut sebagai “tugas keibuan Maria”. Para legioner menyambut karya (peranan) Maria ini secara sadar dalam relasi yang istimewa dengan Maria (*Buku Pegangan Resmi Legio Maria*, 2021: 28-29) dan itulah devosi marial. Dalam devosi marial itu, mereka mengalami persatuan dengan Maria dan menaruh kepercayaan besar pada peranannya dan itulah yang hendak diungkapkan dengan menyebut Maria sebagai “pengantara segala rahmat” (*Buku Pegangan Resmi Legio Maria*, 2021: 21, 28).

Karena memandang upaya mengembangkan kekudusan sebagai karya Maria dan Gereja, maka Legio Maria memandang kerasulannya sebagai suatu bentuk partisipasi dalam tugas keibuan Maria (*Buku Pegangan Resmi Legio Maria*, 2021: 12). Bila kerasulan Legio Maria dipahami sebagai partisipasi dalam tugas keibuan Maria atas kaum beriman, maka tanpa persatuan dengan Maria yang dihidupi dalam devosi marial tidak dapat ada kerasulan tersebut. Kerasulan Legio Maria tumbuh dari relasi persatuan dengan Maria yang terbina dalam devosi kepada Maria. Karena itu, dalam *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* (2021: 28) dikatakan bahwa “legioner tanpa Maria di dalam hatinya” seumpama “seorang tentara tak bersenjata” atau “mata rantai yang terputus” atau “lengan yang lumpuh”. Karena itu, sebetulnya, Maria dan kerasulan bukanlah dua asas dalam Legio Maria. Hanya ada satu asas dalam Legio Maria, yaitu Maria. Kerasulan merupakan konsekuensi dari devosi atau relasi yang mendalam dengan Maria (*Buku Pegangan Resmi Legio Maria*, 2021: 12).

Karena pengakuan akan tugas keibuan Maria tersebut, para legioner - sejalan dengan anjuran Vatikan II dalam dokumen *Apostolicam Actuositatem* no. 4 yang dikutip *Buku Pegangan Resmi Legio Maria*, bab 3 - menyerahkan diri dan kerasulan ke dalam perhatian keibuan Maria. Hal ini berlangsung dalam suatu devosi (bakti) yang mendalam kepada Maria. Melalui bakti kepada Maria itu, mereka bertumbuh dalam hal keserupaan dengan Yesus Kristus dan bergiat untuk ambil bagian dalam tugas keibuan Maria bagi umat manusia. Itulah salah satu alasan mengapa umat katolik sangat menghormati Bunda Maria karena darinya, mereka bertumbuh dalam keserupaan dengan Yesus (Kewuel, 2019). Devosi menyangkut dua hal, yaitu sikap hati dan perwujudan sikap hati (Groenen, 1988:150-151). Devosi marial mencakup sikap hati kepada Maria (kasih, percaya, menaruh harapan) dan perwujudan sikap hati itu. Para legioner membutuhkan suatu devosi marial (sikap hati serta perwujudan sikap hati itu) yang

memungkinkan mereka dapat secara lebih baik menyambut tugas keibuan Maria dan mengambil bagian di dalamnya. Duff meminta agar para legioner melaksanakan devosi marial menurut ajaran Montfort (*Buku Pegangan Resmi Legio Maria*, 2021: 43-48). Karena itu, dapat dipastikan bahwa bagi Duff, devosi marial yang diajarkan Montfort adalah yang terbaik untuk mencapai tujuan Legio Maria.

Bentuk Devosi Marial Paling Sempurna menurut Montfort

Devosi marial ala Montfort yang dimaksudkan Duff adalah “Pembaktian Diri kepada Yesus melalui Maria”. Ajaran Montfort tentang devosi marial ini dapat ditemukan pada tulisannya berjudul *Bakti yang Sejati kepada Maria* (de Montfort, 2019: no. 118-273). Menurut Montfort, devosi yang paling sempurna adalah devosi yang paling membuat devosan menjadi serupa dengan Yesus Kristus, menyatukan diri dengan-Nya dan membaktikan seluruh diri secara sempurna kepada-Nya. Dengan demikian, devosi marial yang diajarkannya adalah devosi yang paling membuat seorang devosan menjadi serupa dengan Yesus Kristus (De Montfort, 2019: no. 120). Praktik devosi itu disebut “pembaktian yang sempurna kepada Yesus Kristus” atau “pembaktian diri yang sempurna dan menyeluruh kepada Perawan Tersuci” atau “pembaruan yang sempurna dari semua ikrar dan janji pembaptisan” (De Montfort, 2019: no.120). Dalam tulisan ini, kami menyebutnya sebagai “Pembaktian Diri kepada Yesus melalui Maria” atau disingkat menjadi “Pembaktian Diri”.

Isi dari pembaktian diri ini dapat disimak pada no.121 dari *Bakti yang Sejati kepada Maria* (2019) yang dikutip oleh Duff dalam *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* (2021: 43) bab 6, no. 5, paragraf 2 dan tercantum juga dalam lampiran 5, no. 2 (*Buku Pegangan Resmi Legio Maria*, 2021: 417-418). Dalam devosi marial ini, seorang devosan memberikan diri seluruhnya kepada Maria dan dengan begitu seorang devosan menjadi seluruhnya milik Yesus melalui Maria. (De Montfort, 2019: no. 120). Ada empat hal yang diberikan. *Pertama*, tubuh devosan seluruhnya. *Kedua*, jiwa devosan dengan segala kemampuannya. *Ketiga*, harta lahiriah yang dimiliki devosan sekarang dan di masa yang akan datang. *Keempat*, harta batiniah dan rohani yang dimiliki devosan pada masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Harta batiniah dan rohani dimaksudkan pahala-pahala, keutamaan-keutamaan dan karya amal. Singkat kata, yang diberikan kepada Maria adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seorang devosan marial, baik dalam tata alam maupun dalam tata rahmat; dan bahkan segala sesuatu yang masih akan diperolehnya dalam tata alam, tata rahmat dan tata kemuliaan. Hal itu harus dilakukan secara tulus tanpa mengharap bayaran atau balasan (De Montfort, 2019, no. 120).

Menurut Patrick Gaffney, Pembaktian Diri yang diajarkan Montfort memiliki lima karakteristik, yaitu kristosentris, total, baptistual, marial dan apostolik (Gaffney, 1994: 208-215). Kelima karakteristik ini menggarisbawahi alasan mengapa Montfort menyebut “Pembaktian Diri” yang diajarkannya sebagai bentuk paling sempurna dari devosi marial dan mengapa pula Frank Duff meminta legioner untuk menghayati devosi marial ala Montfort. *Pertama*, kristosentris (Gaffney, 1994:208-209). Ketika berbicara mengenai kebenaran dasar dari devosi kepada Maria, Montfort dengan tegas mengatakan bahwa devosi marial perlu agar devosan semakin menemukan, mengasihi dan melayani Yesus (de Montfort, 2019: no. 62). Pada bagian awal penjelasannya tentang hakikat Pembaktian Diri, Montfort sekali lagi menegaskan bahwa seluruh kesempurnaan kristiani adalah menjadi serupa dengan Yesus, bersatu dengan Dia dan berbakti kepada-Nya (de Montfort, 2019: no. 120). Jadi, tujuan akhir dari Pembaktian Diri yang diajarkan oleh Montfort adalah Yesus Kristus dan bukan Maria (Cortinovic, 1997: 138).

Karakteristik kedua dari Pembaktian Diri ala Montfort adalah total (Gaffney, 1994: 209-211). Seperti sudah disampaikan di atas bahwa dalam Pembaktian Diri, seorang devosan memberikan seluruh diri dan segala yang dimiliki. Kata “diri” dalam frase “Pembaktian Diri” memaksudkan seluruh adanya devosan dan seluruh yang dimilikinya. Semuanya itu diberikan. Dengan begitu, seorang devosan marial mengakui bahwa semuanya milik Yesus semata. Membaktikan diri berarti membiarkan seluruh keberadaan kita terintegrasi dalam relasi dengan Yesus. Hal ini berimplikasi pada perilaku hidup sehari-hari: segala-galanya dikelola sesuai dengan kehendak Tuhan. Totalitas Pembaktian Diri membuat hidup devosan, hari demi hari, semakin serupa dengan kehendak Allah yang nyata dalam hidup Yesus (Cortinovis, 1997: 136). Totalitas dari Pembaktian Diri ini menyangkut bagaimana seorang devosan membangun relasi personal dengan Yesus sedemikian rupa, sehingga relasi ini menkualifikasi segala sesuatu yang lain. Segala sesuatu pun dipandang, dinilai, direncanakan dan dievaluasi dalam terang Yesus, Kebijaksanaan Abadi Yang menjelma menjadi manusia (Gaffney, 1994: 210).

Karakteristik ketiga dari Pembaktian Diri ala Montfort adalah baptistual (Gaffney, 1994: 211-213). Menurut Montfort, pada hakikatnya, Pembaktian Diri yang diajarkannya adalah pembaruan sempurna dari janji-janji baptis. Karena itu, bagi Montfort, Pembaktian Diri yang sempurna dan pembaruan janji baptis adalah dua hal yang sinonim (Gaffney, 1994: 211). Pembaptisan itu sendiri adalah pembaktian diri yang fundamental kepada Yesus. Dalam pembaptisan, seseorang dimasukkan dalam kekudusan Allah karena mengalami kematian dan kebangkitan bersama Kristus. Melalui pembaptisan, seseorang menjadi milik Allah (Gaffney, 1994: 212). Bila pembaptisan adalah pembaktian diri yang fundamental, maka Pembaktian Diri yang diajarkan Montfort adalah pembaruan sempurna dari pembaktian diri fundamental itu.

Karakteristik keempat dari Pembaktian Diri ala Montfort adalah marial (Gaffney, 1994:213-214). Pembaruan sempurna dari janji baptis yang diajarkan Montfort bercorak marial. Artinya, pembaruan janji baptis itu melibatkan Maria. Aspek marial ini merupakan salah satu alasan bagi Montfort untuk mengatakan bahwa pembaruan janji baptis yang diajarkannya itu bersifat sempurna (de Montfort, 2019: no. 126). Menurut Montfort, Maria adalah orang yang paling serupa dengan Yesus Kristus. Karena itu, devosi yang paling membuat seorang devosan serupa dengan Yesus adalah devosi marial. Semakin seorang devosan dibaktikan kepada Maria, semakin ia dibaktikan kepada Yesus. Karena itu, Pembaktian Diri yang sempurna kepada Yesus adalah pembaktian diri yang sempurna kepada Maria (de Montfort, 2019: no. 120). Seorang devosan membaktikan diri kepada Maria dalam rangka membaktikan diri kepada Yesus. Dengan kata lain, seorang devosan membaktikan diri kepada Yesus lewat tangan Maria (Cortinovis: 1997: 138).

Karakteristik kelima dari Pembaktian Diri ala Montfort adalah apostolis (Gaffney, 1994: 214-215). Tujuan akhir dari Pembaktian Diri ala Montfort adalah untuk meluaskan kerajaan Allah (de Montfort, 2019: no. 227). Karena itu, ajaran Montfort dimaksudkan untuk membentuk para rasul Yesus (de Montfort, 2019:114). Pembaruan janji baptis atau Pembaktian Diri merupakan sarana yang diajukan Montfort untuk membentuk rasul-rasul Kristus dan sarana itu pula yang bakal digunakan rasul-rasul itu untuk membarui Gereja (Gaffney, 1994: 214). Dengan demikian, Pembaktian Diri ala Montfort tidak berhenti pada diri devosan, tetapi melalui pembaruan janji baptis, seorang devosan membarui komitmen untuk mengambil bagian dalam hidup misioner Yesus (Gaffney, 1994: 215).

Hakikat bakti ini terletak dalam batin (de Montfort, 2019: no. 266), yaitu “melakukan segala perbuatan kita melalui Maria, bersama Maria, dalam Maria dan untuk Maria, agar melakukan semuanya secara lebih sempurna lagi melalui Yesus Kristus, bersama Yesus

Kristus, dalam Yesus Kristus dan untuk Yesus Kristus” (de Montfort, 2019: no. 257). *Pertama*, “melalui Maria”. Frase ini memaksudkan hidup dalam Roh dan itu berarti menyangkal roh sendiri. Bila demikian, kita terhindar dari dosa, dari hal-hal yang bertentangan dengan apa yang menjadi kehendak Allah (de Montfort, 2019: no. 258). *Kedua*, “dengan Maria”. Frase ini merujuk pada hal meneladani Maria: melakukan segala sesuatu dengan cara sebagaimana seandainya Maria yang melakukannya (de Montfort, 2019: 260). Dengan begitu, melalui perjumpaan dengan kita, orang akan mengalami kasih keibua Maria. *Ketiga*, “dalam Maria”. Frase ini memaksudkan suatu keterbukaan yang sadar untuk menerima tugas keibuan Maria atas diri kita (de Montfort, 2019: no. 264). Berkat partisipasi yang sadar pada tugas itu, kita berkembang dalam keserupaan dengan Yesus Kristus. *Keempat*, “untuk Maria”. Frase ini memaksudkan melakukan sesuatu sebagai ungkapan kasih kepada Maria. Kita mengabdikan sebagai “hamba karena cinta” kepadanya (de Montfort, 2019: no. 265). Maria menjadi sasaran sikap hati kita dan hal itu terjadi karena dan demi Allah.

Selain praktik batiniah, Montfort juga mengajukan praktik-praktik lahiriah yang dapat menunjang praktik batiniah di atas. *Pertama*, tindakan membaktikan diri yang diungkapkan dengan mengucapkan rumusan pembaktian diri (de Montfort, 2019: no. 227-2333). Rumusan pembaktian diri yang dimaksud dapat ditemukan dalam lampiran 1 *Bakti yang Sejati kepada Maria* (de Montfort, 2019: 215-218). Uraian Montfort perihal bagaimana praktik ini dilaksanakan dapat ditemukan pada *Bakti yang Sejati Kepada Maria*, no. 227-233. Intinya, praktik ini dipersiapkan selama 33 hari. Tindakan ini dapat diperbarui setiap tahun atau bulan dan bahkan setiap hari dengan doa singkat ini: “Ya Yesusku yang terkasih, aku seluruhnya adalah milik-Mu, dan seluruh milikku adalah milik-Mu, melalui Maria ibunda-Mu yang suci” (de Montfort, 2019: no. 233). Dengan mendaraskan rumusan ini secara sadar, kita menghayati hidup kita sebagai yang dibaktikan kepada Yesus melalui Maria sehingga sungguh menjadi milik Yesus. *Kedua*, sejumlah doa, seperti: doa Mahkota Kecil, Doa Salam Maria/Rosario (de Montfort, 2019: 249-253) dan *Magnificat* (de Montfort, 2019: 255). *Ketiga*, devosi khusus terhadap inkarnasi yang dirayakan pada 25 Maret (de Montfort, 1019: no. 243-247). *Keempat*, mengenakan tanda eksternal seperti rantai kecil dan besi, lambang perhambaan kepada Yesus dalam Maria (de Montfort, 2019: 236-242).

Aktualisasi pembaktian diri montfort dalam diri Legioner

Menurut Montfort, devosi marial yang secara sempurna dapat menghantar devosan kepada kesatuan dan keserupaan dengan Yesus dan yang membuat orang dapat terlibat aktif dalam tugas keibuan rohani Maria bagi kaum beriman adalah “pembaktian yang sempurna kepada Yesus melalui Maria” atau disingkat “Pembaktian Diri”. Itulah sebabnya, Frank Duff menghendaki agar devosi para legioner kepada Maria dijalankan dengan mengikuti cara yang diajarkan oleh Montfort, seperti sudah dikemukakan di atas.

Menurut *Buku Pegangan Resmi Legio Maria*, devosi ini menuntut terjalannya suatu perjanjian resmi dengan Maria. Devosan menyerahkan kepadanya diri seutuhnya, segenap pikiran, perbuatan, segala yang dimiliki (rohani dan jasmani; dahulu, sekarang dan yang akan datang) tanpa kecuali. Dengan kata lain, para legioner menempatkan diri sebagai hamba, tanpa milik pribadi, bergantung seluruhnya pada Maria dan siap mengabdikan hanya kepadanya (*Buku Pegangan Resmi Legio Maria*, 1921: 43).

Mengikuti ajaran Montfort, seorang legioner memberikan seluruh diri kepada Yesus melalui Maria. Hal itu secara batiniah dihayati dengan bertindak *melalui, dengan, dalam* dan *untuk* Maria. Dengan itu, seorang legioner menjadi seperti Maria yang membiarkan diri dijiwai

oleh Roh Allah, mengikuti keutamaan-keutamaan Maria, mengalami persatuan dengan Maria, mengidentifikasi diri dengan Maria, khususnya dalam hal keibuan rohaninya dan pada akhirnya, mengambil bagian dalam tugas keibuannya terhadap umat manusia. Dengan demikian, melalui kerasulan legioner, orang mengalami cinta kasih keibuan Maria sendiri.

Untuk menunjang praktik batiniah itu, seorang legioner dapat membuat suatu tindakan Pembaktian Diri dalam sebuah ibadat setelah terlebih dahulu mengadakan persiapan sebagaimana disarankan Montfort. Tindakan ini dapat dibarui setiap hari dengan mendaraskan rumusan singkat Pembaktian Diri ini: “Aku mmilik-Mu semata-mata dan segala milikku adalah kepunyaan-Mu, ya Yesus yang terkasih, melalui Maria Ibu-Mu yang suci” (de Montfort, 2019: no. 233). Pendarasan ini diharapkan menjiwai seluruh hidup, pikiran, perkataan, perbuatan, dll. sehingga hidup seorang legioner sungguh-sungguh dibaktikan atau dengan kata lain, Pembaktian Diri menjadi cara hidup seorang legioner.

Buku Pegangan Resmi Legio Maria menegaskan bahwa walaupun bakti ini diteguhkan (diawali) dengan pernyataan resmi Pembaktian Diri atau mengucapkan rumusan Pembaktian Diri (dalam suatu ibadat/upacara sebagaimana diajarkan oleh Montfort), bakti ini terwujud terutama dalam penghayatannya sesudah itu. Pembaktian Diri ala Montfort bukanlah sekadar mengucapkan suatu rumusan, tetapi lebih sebagai suatu keadaan hidup yang berlangsung terus –menerus. Rumusan yang tidak menjadi keadaan hidup yang dihayati terus menerus itu bagaikan pohon yang sesudah ditanam, tidak berakar (*Buku Pegangan Resmi Legio Maria*, 1921: 44).

Sebagaimana halnya dengan pernafasan atau detak jantung mengatur kehidupan jasmani manusia, meskipun halnya tidak kita amati atau perhatikan, demikian pun dengan Pembaktian Diri, secara terus-menerus mempengaruhi kehidupan batin dan seluruh hidup seorang legioner, meskipun pikirannya tidak terarah pada Pembaktian Diri. Sesekali, orang yang bersangkutan menyadari bahwa ia dimiliki Maria - dengan mengucapkan rumusan Pembaktian Diri dan doa-doa - sudah mencukupi. Yang penting adalah bahwa ketergantungannya pada Maria diakui terus-menerus, diingat dan dihayati dalam seluruh hidup dan kerasulan seorang legioner kapan pun dan di mana pun (*Buku Pegangan Resmi Legio Maria*, 1921: 44).

KESIMPULAN

Dari uraian di atas tampak bahwa tujuan Legio Maria, yaitu kemuliaan Allah melalui pengudusan para anggotanya sama dengan tujuan akhir dari Pembaktian Diri ala Montfort. Dengan menjadi legioner, seseorang melibatkan diri dalam tugas keibuan Maria. Demikian pun halnya Pembaktian Diri ala Montfort, tidak berakhir pada diri devosan sendiri, tetapi pada sesama yang dijangkau lewat keterlibatan dalam karya kerasulan. Karena itu, bila Legio Maria didirikan di atas fondasi devosi kepada Maria, maka devosi marial yang secara sempurna dapat menghantar para legioner kepada tujuan Legio Maria adalah Pembaktian Diri ala Montfort.

Lebih dari itu, Montfort sendiri mengatakan bahwa devosi yang secara sempurna dapat mengantar devosan kepada kesatuan dan keserupaan dengan Yesus Kristus adalah devosi marial. Bentuk sempurna dari devosi marial itu adalah Pembaktian Diri yang diajarkannya. Halnya Pembaktian Diri itu disebut sempurna dapat disimak pada hakikat Pembaktian Diri itu sendiri, yaitu pemberian diri dan segala yang dimiliki secara total kepada Yesus lewat Maria. Kesempurnaan itu juga dapat disimak pada karakteristik Pembaktian Diri itu sendiri, yaitu kristosentris, total, baptistual, marial dan apostolik. Karena itu, pantaslah bila Frank Duff

meminta para legioner untuk menghayati devosi marial yang diajarkan Montfort, yaitu Pembaktian Diri kepada Yesus lewat Maria.

REFERENSI

- Apostolicum Actuositatem*. (1991). Penterjemah R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Buku Pegangan Resmi Legio Maria*. (2021). Diterjemahkan dari *The Official Handbook Legion of Mary* 2014.
- Charest, R.M. (1994). "Legion of Mary". Dalam Setefano de Fiores (Ed.). *Jesus Living in Mary: Hand Book of the Spirituality of St. Louis-Marie de Montfort*. New York: Montfort Publication.
- Cortinovis, Battista. (1997). *Montfort Pilgrim in the Church*. Rome: Misionari Monfortani.
- De Montfort, Louis Marie Grignon. (2019). *Bakti yang Sejati kepada Maria*. Malang: Pusat Spiritualitas Marial Montfortan.
- Dodd, Gloria Falcão. (2012). The Legion of Mary in the United States of America: Historical Highlights from 1931 to 2004. *Marian Studies*, vol 63.
- Gaffney, Patrick. (1994). "Consecration". Dalam Setefano de Fiores. *Jesus Living in Mary: Hand Book of the Spirituality of St. Louis-Marie de Montfort*. New York: Montfort Publication.
- Gaudium Et Spes*. (2017). Penterjemah R. Hardawirya. Jakarta: Obor.
- Groenen, C. (1988). *Mariologi Teologi & Devosi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kanelmus, Pius, dkk. (2022). Spiritualitas Pembaktian Diri dalam Ajaran St. Montfort dan Relevansinya bagi Umat Kristiani Zaman Sekarang. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 3 (1).
- Kewuel, H. K. (2019). Mengapa Umat Katolik Sangat Menghormati Bunda Maria? Dalam *Mengapa Devosi Bunda Maria? Menimba Inspirasi dari Gelar-gelarnya*. Malang: PT. DIOMA Malang.
- Lumen Gentium*. (2010). Penterjemah R Hardawirjana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI.
- Peeters, Wim (2008). "Bukalah Pintu bagi Yesus Kristus". Spiritualitas Santo Montfort dan Legio Maria. Dalam *Menjelajah Dunia Menyelamatkan Sesama (Open House Seminari Montfort Pondok Kebijakan)*.
- Poa, Alfredo, dkk. (2023). Legion of Mary anda Parish Engagement. *Journal of Asian Empirical Theology*, 1 (1).
- Scrivani, Lawrence. (2003). The Legion of Mary. *Marian Studies*, vol. 54.
- Suhardi, Arnold. (2015). "Tutus Tuus": Puncak Penziarahan Montfortan Indonesia. Dalam Heredi Suhartono (ed.). *Aku Milik-Mu Semata-mata*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2008). "Guru Legio Maria: St. Louis-Marie de Montfort. Buku Pegangan Legio Penuh dengan Semangat Jiwanya". Dalam *Menjelajah Dunia Menyelamatkan Sesama (Open House Seminari Montfort Pondok Kebijakan)*.
- Trang, La Thai Thu. (2023). Saint Louis Montfort's Perfect Consecration "Totus Tuus". *Scientia, The International Journal on the liberal Arts*, 12 (2).
- Wekin, Oktavivus Klido. (2020). Misi Legio Maria Argo Karmel Di Tengah Dunia Urban Malang. *Perspektif* 15 (1).